

KAJIAN SEMIOTIK PADA TRADISI LEMPAR NASI SAAT HUJAN DI DESA GUCI KECAMATAN KARANGGENENG KABUPATEN LAMONGAN

Haerussaleh¹, Almas Shafira², Melin Nur Z. T³, Kiki Ananda Dewi⁴, Nuril Huda⁵

^{1,2,3,4,5}Universitas Dr Soetomo

Email: ¹haerussaleh@unitomo.ac.id, ²almasshafira63@gmail.com,

³melin.ns2000@gmail.com, ⁴kikianandadewi@gmail.com, ⁵nuril.huda@unitomo.ac.id

Abstrak

Semiotik adalah cara transfer bahasa. Berbagai macam kekayaan bahasa yang ada di negara Indonesia. Lebih jauh semiotik ini dipergunakan dengan cara melestarikan adat isyitiadat yang ada di daerah tertentu, termasuk yang ada di desa Guci Kecamatan Karanggeneng kabupaten Lamongan. Merupakan kekayaan intelektual masyarakat pada masa dahulu dan sekarang masih menjadi tradisi (kebudayaan). Kegiatan lempar nasi pada saat hujan adalah sebuah tradisi yang dilestarikan oleh masyarakat Guci. Sebuah ketetapan budaya dengan menggunakan tradisi lempar nasi pada saat hujan, akan tetapi hal ini dilakukan apabila hujan yang disertai dengan angin. Tidak ada keterangan yang jelas dari sesepuh desa Guci mengapa menggunakan nasi sebagai media. Peneliti tidak mengungkap secara jauh, karena peneliti terfokus pada kajian semiotik bahasa yang dipergunakan dalam tradisi lempar nasi tersebut. Menarik untuk dilakukan penelitian sebagai bentuk dari pengembangan intelektual dari sisi kebahasaan, tanda, indeks dalam penerapan tradisi tersebut.

Kata kunci: kajian, semiotik, lempar nasi.

PENDAHULUAN

Tradisi (Bahasa Latin: tradition, “diteruskan”) atau kebiasaan, dalam pengertian yang paling sederhana adalah sesuatu yang telah dilakukan untuk sejak lama dan menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat. Hal yang paling mendasar dari tradisi adalah adanya informasi yang diteruskan dari generasi ke generasi baik tertulis maupun lisan, karena tanpa adanya ini suatu tradisi akan dapat punah. Tradisi merupakan suatu gambaran perilaku dan tingkah laku manusia yang telah berproses dalam waktu lama dan dijalankan secara turun temurun dimulai sejak dari nenek moyang (Coomans, M, 1987:73).

Tradisi disebut juga dengan kebiasaan, merupakan sesuatu yang sudah dilaksanakan sejak lama dan terus menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat. Kebiasaan yang turun menurun ini dilakukan secara terus menerus karena dinilai bermanfaat bagi sekelompok orang, sehingga sekelompok orang itu melestarikannya. Masyarakat dibangun oleh adat dan norma-norma berupa tradisi yang telah membudaya. Kemampuan masyarakat menciptakan dan memelihara budaya adalah bukti bahwa manusia yang hidup dalam lingkup masyarakat mampu membuktikan kemampuannya dalam mengekspos budayanya.

Kelompok masyarakat atau suku yang terkenal dengan adat istiadat dan tradisi adalah suku Jawa.

Menurut Anugrah (2016:320) suku Jawa adalah salah satu suku yang memiliki banyak tradisi dan adat istiadat yang masih dilestarikan hingga saat ini. Salah satu tradisi masyarakat Jawa yang hingga sekarang masih tetap ada dan tetap dilaksanakan menjadi rutinitas bagi masyarakat Jawa adalah tradisi *lempar nasi pada saat hujan*. Tradisi ini merupakan tradisi yang unik karena pada saat hujan lebat dan disertai angin kencang, masyarakat yang masih melestarikannya akan keluar rumah dengan membawa segumpal nasi untuk dilempar di depan rumah. Tujuannya agar terhindar dari mara bahaya. Selain itu, tradisi ini juga berkaitan dengan mitos yang berkembang pada masyarakat sekitar.

Salah satu masyarakat Jawa yang masih tetap melaksanakan tradisi *lempar nasi saat hujan* adalah masyarakat Desa Guci. Desa Guci Kecamatan Karanggeneng, Kabupaten Lamongan merupakan bagian dari rangkaian masyarakat Jawa yang terkenal kental dengan adat-istiadat dan mitos-mitos yang hingga saat ini masih dipegang teguh dan dipercaya. Sehingga tidak dapat dipungkiri bahwa masyarakat Desa Guci hingga saat ini masih memegang tradisi tersebut, karena menurut masyarakat sekitar tradisi tersebut adalah tradisi sakral yang harus terus

dilestarikan. Tradisi ini merupakan simbol tertentu yang berkembang secara turun-temurun. Oleh karena itu, objek ini sangat cocok diteliti menggunakan kajian semiotik yang merupakan ilmu mengenai tanda atau simbol (Anugrah, 2016:320).

Kata semiotika berasal dari bahasa Yunani, yaitu “*semion*” yang berarti tanda (Ernawati, 2020:16). Menurut Tinarbuko (dalam Ernawati, 2020) ilmu semiotik berfungsi untuk mengkaji tentang hubungan tanda, fungsi, dan makna. Tujuan dari digunakannya ilmu semiotika ini, yaitu untuk mengetahui makna yang diwujudkan dalam bentuk tanda sehingga pembicara dapat menjelaskan makna tersebut (Kriyantono dalam Ernawati, 2020).

Penelitian ini menggunakan teori semiotik menurut Charles S. Peirce. Penggunaan teori ini didasarkan pada indikator yang terdapat di dalamnya cocok dengan penelitian ini. Indikator yang terdapat dalam teori semiotik Charles S. Peirce terbagi menjadi tiga, yaitu ikon, indeks, dan simbol. Namun, dalam penelitian ini hanya menggunakan indikator indeks dan simbol. Indeks, yaitu sebuah tanda yang menunjuk pada hubungan nyata yang menimbulkan sebab akibat (Maydi, 2018:1240). Indeks dalam penelitian ini ditunjukkan dengan adanya hubungan antara melempar nasi dengan perginya hujan deras yang dipercaya oleh masyarakat sekitar. Sedangkan simbol memiliki pengertian yang hampir sama dengan indeks, yaitu penanda alamiah (Maydi, 2018:1240). Simbol dalam penelitian ini tersirat pada alasan masyarakat sekitar melemparkan segenggam nasi pada saat hujan, yang bagi masyarakat sekitar menyebutnya dengan “sangu ben ndang muleh”.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, judul yang cocok dengan penelitian ini, yaitu “Kajian Semiotik Pada Tradisi Lempar Nasi Saat Hujan di Desa Guci, Kecamatan Karanggeneng, Kabupaten Lamongan.”. Terdapat juga penelitian sebelumnya yang judulnya relevan dan ditulis oleh Ariska Kusuma Wardani yang berjudul “Ujungan Sebagai Sarana Upacara Minta Hujan Di Desa Gumalem Kulon, Kecamatan Susukan Kabupaten Banjarnegara”. Juga di tulis oleh Normalia, Arkanudin, dan Pabali Musa yang berjudul “Bejemuk: Tradisi Ritual pada Masyarakat di Desa Sungai Segak Sebangki Landak. Uraian tersebut di atas memberikan pertanyaan tentang bagaimana indeks, simbol dan proses pelaksanaan pada tradisi lempar nasi saat hujan di Desa Guci, Kecamatan Karanggeneng,

Kabupaten Lamongan. Dari pertanyaan itulah yang kemudian bisa menemukan jawaban tentang penjelasan, simbol serta proses pelaksanaan tradisi lempar nasi saat hujan di Desa Guci, Kecamatan Karanggeneng, Kabupaten Lamongan.

Penelitian ini, secara teoritis agar bermanfaat dalam memberikan bahan kajian tentang ilmu semiotik, termasuk untuk memahami tradisi lokal yang ada di daerah Lamongan. Manfaat Praktis. Lebih jauh juga memberikan sumbangsich pemikiran pemikiran yang berkaitan tentang suatu tradisi di daerah pedesaan, menjadi referensi bagi penelitian yang lebih lanjut kepada peneliti lain untuk melakukan penelitian sejenis dengan dengan menggunakan teori yang lain, serta menjadi sebagai bahan rujukan pada masyarakat dalam mengetahui tradisi-tradisi di suatu pedesaan.

Kebudayaan dan Tradisi

Kebudayaan adalah keseluruhan pengetahuan, kepercayaan, nilai-nilai yang dimiliki oleh manusia sebagai makhluk sosial, yang isinya adalah perangkat- perangkat model pengetahuan atau sistem-sistem makna yang terjalin secara menyeluruh dalam simbol-simbol yang ditranmisikan secara historis. Model-model pengetahuan ini digunakan secara selektif oleh warga masyarakat pendukungnya untuk berkomunikasi, melestarikan dan menghubungkan pengetahuan, dan bersikap serta bertindak dalam menghadapi lingkungannya dalam rangka memenuhi berbagai kebutuhan (Geertz dalam Rohidi, 2000 ; 6). Dalam sebuah kebudayaan pasti memiliki tradisi yang terus menerus dilaksanakan. Tradisi berasal dari kata *traditio* (bahasa Latin) yang berarti diteruskan. Jadi, tradisi adalah suatu kebiasaan yang dilakukan secara berulang-ulang dan secara turun temurun pada suatu masyarakat tertentu. Menurut Sajogyo Pujiwati (dalam Khairudin, 2020) tradisi merupakan suatu kegiatan turun temurun yang disampaikan baik secara lisan maupun tulis, juga dapat berbentuk simbol. Sedangkan menurut Hasan Hanafi tradisi merupakan warisan dari nenek moyang yang melebur dengan kebudayaan yang sedang berlaku. Berdasarkan kedua pendapat tersebut dapat disimpulkan jika tradisi merupakan warisan dari nenek moyang yang diturunkan secara turun menurun dan berbentuk simbol. Tujuan dari adanya sebuah tradisi, yaitu supaya masyarakat dapat menjalani hidup sesuai aturan yang berlaku secara turun-temurun. Disisi

lain, tradisi perlu dilestarikan agar masyarakat paham kebiasaan nenek moyangnya dahulu. Sebuah tradisi dapat diturunkan melalui lisan.

Tradisi Lisan

Tradisi lisan adalah sebuah tradisi yang diturunkan ke generasi selanjutnya dari mulut ke mulut atau melalui bahasa lisan. Menurut Sibarani (2015:1), tradisi lisan merupakan tradisi yang diturunkan secara verbal ke generasi berikutnya. Artinya, tradisi lisan diturunkan menggunakan bahasa secara terus-menerus secara lisan atau menggunakan bahasa dan mulut sebagai mediana. Tradisi lisan memiliki dua aspek, yaitu aspek proses dan aspek produk. Aspek proses adalah aspek yang berkaitan dengan proses penyebaran tradisi tersebut. Sedangkan aspek produk adalah aspek yang berkaitan dengan hasil, yaitu bagaimana masyarakat meneruskan tradisi tersebut. Tradisi lisan memiliki beberapa ciri diantaranya: (1) Tak reliable, artinya tradisi lisan rentan mengalami perubahan, (2) Berisi kebenaran yang sangat terbatas, dan (3) Memiliki aspek sejarah atau historis masa lalu. Terdapat berbagai jenis tradisi lisan, salah satunya yaitu folklor atau sastra lisan.

Folklor

Folklor adalah sebuah sastra lisan. Folklor berasal dari bahasa Inggris, yaitu *folk* dan *lore*. Kata *folk* berarti sekelompok orang yang memiliki tanda pengenal sehingga membedakan dengan kelompok yang lain. Sedangkan kata *lore* berarti sesuatu yang diwariskan secara turun temurun melalui lisan. Istilah folklor pertama kali dicetuskan oleh William John Toms, seorang ahli kebudayaan antik Inggris. Folklor berkaitan erat dengan masyarakat. Folklor memiliki keanekaragaman yang berhubungan dengan budaya (Endraswara dalam Julia, 2021). Budaya yang dimaksud karena folklor adalah nama lain dari sastra lisan, yaitu sastra atau tradisi yang disebarkan secara lisan. Menurut Bascom (dalam Danandjaja, 1986) folklor memiliki beberapa fungsi, yaitu sebagai gambaran, sebagai alat untuk mengesahkan budaya, sebagai media pendidikan, dan sebagai media pengatur norma. Folklor memiliki beberapa ciri yang membedakan dengan jenis sastra lain, yaitu penyebarannya dilakukan secara lisan, bersifat tradisional, anonim, dan tidak logis, beranekaragam, berpola, memiliki fungsi tertentu, serta menjadi milik bersama.

Kajian Semiotik

Secara etimologis, semiotika berasal dari bahasa Yunani “*semainen*” artinya ‘bermakna atau berarti’ atau dari kata “*semaino*” artinya ‘tanda, marka dan simbol’. Semiotika adalah ilmu yang mempelajari lambang-lambang dan tanda-tanda (Kridalaksana, 2001: 195). Semiotika atau semiologi (Charlotte, 1990: 255) adalah ilmu tentang simbol dan tanda dalam bertingkah laku. Di dalamnya termasuk, baik studi bahasa maupun sistem komunikasi non-linguistik. Antropologi, terutama antropologi simbolisme merupakan salah satu cabang ilmu yang menaruh perhatian dalam analisis hubungan antara arti (semantik) dengan kebudayaan (antropologi). Cabang antropologi tersebut diwarnai oleh beberapa aliran antropologi, seperti; aliran strukturalis, aliran kognitif, aliran interpretatif dan antropologi sosial. Studi kontemporer simbolisme dalam antropologi juga melibatkan berbagai disiplin, termasuk beberapa aliran linguistik, seperti; sosio- linguistik, musikologi, studi folklor, kritik sastra dan semiotik (Goffman, 1967: 203). Semiotika adalah suatu ilmu atau metode analisis untuk mengkaji tanda. Tanda-tanda adalah perangkat yang kita pakai dalam upaya berusaha mencari jalan di dunia ini, di tengah-tengah manusia dan bersama-sama manusia (Sobur, 2013:15).

Teori Semiotik Peirce

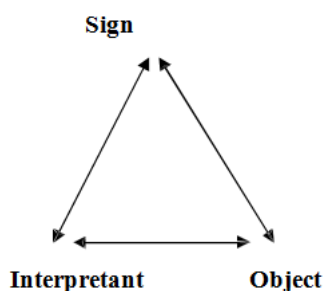
Teori Peirce seringkali disebut sebagai ‘grand theory’ dalam semiotika. Ini lebih disebabkan karena gagasan peirce bersifat menyeluruh, deskripsi struktural dari semua sistem penandaan. Peirce ingin mengidentifikasi partikel dasar dari tanda dan menggabungkan kembali semua komponen dalam struktur tunggal. Sebuah tanda atau representamen menurut Charles S Peirce adalah sesuatu yang bagi seseorang mewakili sesuatu yang lain dalam beberapa hal atau kapasitas. Sesuatu yang lain itu oleh Peirce disebut interpretant dinamakan sebagai interpretant dari tanda yang pertama, pada gilirannya akan memacu pada obyek tertentu. Peirce mengemukakan sebuah tanda atau representamen memiliki relasi ‘triadik’ langsung dengan interpretant dan objeknya. Proses “*semiosis*” disebut Peirce sebagai signifikasi. (Indiawan, 2013:167). Menurut Charles S. Peirce (1986) semiotika adalah sebuah nama lain bagi logika, yakni “doktrin formal tentang tanda-tanda” (the formal doctrine of signs). Bagi Peirce

semiotika adalah suatu cabang dari filsafat (Budiman, 2011:3).

A sign, or representamen, is something which stands to somebody for something in some respect or capacity. It Adresses somebody, that is, creates in the mind of that person an equivalent sign, or perhaps a more developed sign. That sign which it creates I call the interpretant of the first sign. The sign stands for something, its object. It stands for that object, not in all respects, but in reference to a sort of idea, which I have sometimes called the ground of the representamen (Peirce, 1986: 5)

Sebuah tanda atau representamen menurut Charles S Peirce adalah sesuatu yang bagi seseorang mewakili sesuatu yang lain dalam beberapa hal atau kapasitas. Sesuatu yang lain itu ole Peirce disebut interpretant dinamakan sebagai interpretant dari tanda yang pertama, pada gilirannya akan memacu pada obyek tertentu. Peirce mengemukakan sebuah tanda atau representamen memiliki relasi ‘triadik’ langsung dengan interpretant dan objeknya. Proses “semiosis” disebut Ppierce ssebagai signifikasi. (Indiawan, 2013:167).

Charles S. Peirce mengatakan penalaran manusia senantiasa dilakukan melalui tanda yang artinya manusia hanya dapat bernalar melalui tanda. Menurut Peirce semiotik terdiri dari tiga elemen yakni tanda (sign), acuan tanda (object), dan penggunaan tanda (Interpretant) atau disebut teori segitiga makna atau triangle meaning (Kriyantono, 2008:265)



(Sumber: Kriyantono, 2008:266)

Tanda adalah sesuatu yang berbentuk fisik yang dapat ditangkap oleh panca indera manusia dan merupakan sesuatu yang merujuk (merepresentasikan) hal lain di luar tanda itu sendiri. Tanda menurut Peirce terdiri dari Simbol (tanda yang muncul dari kesepakatan), Ikon (tanda yang muncul dari perwakilan fisik) dan Indeks (tanda yang muncul dari hubungan sebab-akibat). Sedangkan acuan tanda ini disebut objek. Objek atau acuan tanda adalah konteks sosial yang menjadi referensi dari tanda atau sesuatu

yang dirujuk tanda. *Interpretant* atau pengguna tanda adalah konsep pemikiran dari orang yang menggunakan tanda dan menurunkannya ke suatu makna tertentu atau makna yang ada dalam benak seseorang tentang objek yang dirujuk sebuah tanda. Hal yang terpenting dalam proses semiosis adalah bagaimana makna muncul dari sebuah tanda ketika tanda itu digunakan orang saat berkomunikasi. Contoh: Saat seorang gadis mengenakan rok mini, maka gadis itu sedang mengomunikasi mengenai dirinya kepada orang lain yang bisa jadi memaknainya sebagai simbol keseksian. Begitu pula ketika Nadia Saphira muncul di film Coklat Strowberi dengan akting dan penampilan fisiknya yang memikat, para penonton bisa saja memaknainya sebagai icon wanita muda cantik dan menggairahkan.

Teori semiotik Peirce memiliki tiga indikator, yaitu ikon, indeks, dan simbol. Namun, dalam penelitian ini hanya menggunakan dua indikator, yaitu indeks dan simbol.

a) Indeks

Indeks adalah hubungan yang mempunyai jangkauan eksistensial (Zaimar,2008:5). Eksistensial yang dimaksudkan adalah eksisnya sesuatu tentu disebabkan adanya sesuatu yang lain, dalam bahasa sederhananya adalah hubungan sebab akibat. Oleh Karena itu dijelaskan oleh Zoest (1993:24) bahwa dalam hal tersebut hubungan antara tanda dengan detonatum (objek) bersebelahan. Dikatakan bahwa tidak ada asap bila tidak ada api. Asap dapat dianggap sebagai tanda untuk eksisnya api dan dalam hubungan seperti ini asap adalah indeks. Dalam penelitian ini, adanya tradisi lempar nasi dianggap menjadi tanda dari adanya suatu peristiwa tertentu terlebih tradisi tersebut dilaksanakan pada waktu tertentu, yaitu ketika terjadinya hujan lebat yang disertai dengan angin kencang.

b) Simbol

Simbol yang dimaksudkan Peirce adalah tanda yang memiliki hubungan antara tanda dan objek ditentukan oleh suatu peraturan yang berlaku umum (Zoest1993:25). Peraturan yang berlaku umum di masyarakat misalnya adalah ketika seseorang bertanya kepada yang lain kemudian yang lain memberikan tanda dengan menunjukkan anggukan orang yang ditanya kepada penanya maka dapat diartikan sebagai sebuah persetujuan. Media yang digunakan memiliki simbol tertentu. Tempat dan waktu dilaksanakannya tradisi tersebut juga memiliki

simbol tertentu. Simbol tersebut oleh masyarakat dihubungkan dengan hal-hal di luar bahasa.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan melakukan pendekatan pada studi naratif. Pendekatan studi naratif merupakan pendekatan yang dilakukan berdasarkan pengalaman hidup seseorang yang dianggap sebagai fenomena. Menurut Czarniawska (dalam Creswell, 2007) (dalam Noekent, 2020), studi naratif adalah studi mengenai suatu rangkaian dari kronologi kejadian. Ada beberapa tahapan dalam studi naratif, diantaranya: (1) fokus pada suatu masalah, (2) menentukan narasumber, (3) mengumpulkan data berdasarkan historis seseorang, (4) menganalisis dan menceritakan kembali data yang diperoleh, dan (5) melibatkan partisipan atau narasumber secara aktif. Dengan menggunakan data yang merupakan hasil dari penelitian lapangan yang berbentuk verbal maupun numerik.

Menurut Phill (dalam Iswandy, 2015) merupakan sekumpulan objek beserta keterangan linear dengan objek tersebut yang diperoleh melalui proses penelitian. Adapun data yang dibutuhkan peneliti dalam penelitian ini, adalah menggunakan wawancara terkait indeks, simbol serta observasi perilaku tradisi lempar nasi saat hujan di Desa Guci, Kecamatan Karanggeneng, Kabupaten Lamongan. Lebih dari itu sumber data data merupakan tempat dimana peneliti memperoleh data yang dibutuhkan dan relevan dengan objek penelitian. Sumber data dibagi menjadi dua, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Menurut Supomo (dalam Naibaho, 2013) pengertian dari sumber data primer dan sumber data sekunder, yaitu sumber data primer merupakan data yang diperoleh secara langsung dari pihak internal subjek penelitian yang relevan dengan penelitian melalui wawancara dan pengisian kuisioner. Sedangkan, sumber data sekunder merupakan data yang diperoleh dari luar subjek penelitian berupa buku penunjang dan landasan teori yang relevan dengan penelitian. Jadi, dalam penelitian ini, peneliti menggunakan sumber data primer dan sumber data sekunder, yang akan diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk sumber data primer dan melalui artikel mengenai berbagai tradisi yang ada di google untuk sumber data sekunder.

Dalam teknik pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti dilakukan dengan cara Observasi, yang merupakan kegiatan pengamatan langsung yang dilakukan oleh peneliti. Menurut Mills (dalam Kunandar, 2008) (dalam Suryani, 2017) observasi merupakan suatu hal yang ditempuh peneliti untuk mengetahui sejauh mana pengaruh dari suatu objek yang diteliti ketika telah mencapai target yang diinginkan. Dalam metode ini peneliti melakukan observasi langsung di sekitar rumahnya saat hujan lebat yang disertai dengan angin kencang. Kemudian dengan wawancara yang merupakan kegiatan untuk mencari data melalui seorang narasumber yang linear dengan objek penelitian kita. Menurut Kusumah dan Dwitagama (dalam Suryani, 2017) wawancara merupakan kegiatan yang bertujuan untuk mengumpulkan data yang dilakukan dengan cara mengajukan beberapa pertanyaan kepada narasumber atau subjek yang diteliti. Dalam menerapkan metode ini, peneliti menggunakan sesepuh desa yang bernama Muzayanah di Desa Guci, Kecamatan Karanggeneng, Kabupaten Lamongan untuk menjadi narasumber atau sumber data. Selain tersebut diatas, maka dalam metode penelitian dokumentasi merupakan bukti otentik di dalam sebuah penelitian. Menurut Husaini Usman (dalam Bustomi, 2017) dokumentasi merupakan proses pengumpulan data melalui kumpulan dokumen-dokumen. Dalam metode ini, peneliti menggabungkan dengan kedua metode diatas, yaitu wawancara dan observasi, yang nanti hasilnya berupa dokumen foto pada saat melakukan observasi dan wawancara.

Langkah selanjutnya adalah melakukan kegiatan analisis data, maka

peneliti menggunakan hasil dari penelitian lapangan di Desa Guci, Kecamatan Karanggeneng, Kabupaten Lamongan yang dihasilkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil dari penelitian lapangan tersebut diolah berdasarkan objek penelitian yang diteliti kemudian ditarik simpulan. Analisis dilakukan berdasarkan bagaimana indeks dan simbol pada tradisi lempar nasi saat hujan di Desa Guci, Kecamatan Karanggeneng, Kabupaten Lamongan. Selain itu, analisis juga dilakukan berdasarkan bagaimana proses pelaksanaan tradisi tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Indeks

Merupakan hubungan yang mempunyai jangkauan eksistensial (Zaimar,2008:5). Eksistensial yang dimaksudkan adalah eksisnya sesuatu tentu disebabkan adanya sesuatu yang lain, dalam bahasa sederhananya adalah hubungan sebab akibat.

Yo nyingkrih, ra oleh liwat kene, aku tak liwat kono, ngono. Ee duduk kono ta dalanku, yo aku tak lewat kono.

Terjemahan:

Ayo pindah, tidak boleh lewat sini, aku lewat sana saja, gitu. Ee bukan situ ta jalanku, ya biar aku lewat sana.

Indeks merupakan tanda yang berhubungan dengan sebab akibat. Jadi, melemparkan nasi merupakan sebab karena nasi tersebut diibaratkan sebagai petunjuk jalan agar cepat pulang. Namun jika tidak dilakukan maka akibatnya “aku” atau Mbok Sri tidak dapat pulang karena tidak ada penunjuk jalan dan akan terus berada di daerah tersebut karena dia atau “aku” beranggapan disitulah jalannya.

Ra oleh Nak, soale nasi iku mau di nggo nyangoni, dadi yo kudu nasi sing di maem. Nek nasi e sisa yo dhewek e ra gelem muleh.

Terjemahan

Tidak boleh Nak, karena nasi itu tadi untuk bekal, jadi ya harus nasi yang di makan, kalau nasinya sisa ya dia tidak mau pulang.

Tradisi lempar nasi saat hujan ini dilaksanakan dengan anggapan nasi tersebut digunakan sebagai bekal dan untuk mengalihkan perjalanan. Sehingga nasi yang digunakan harus nasi matang yang baru saja dimasak atau yang dimakan pada hari itu. Apabila nasi yang digunakan adalah nasi basi maka akibatnya menurut kepercayaan masyarakat setempat Mbok Sri tidak mau pulang karena tidak diberi bekal.

Kabeh oleh nguncal Nak, cuma lebih apik sing tuwo, koyok mbah, soale wes ngerti.

Terjemahan

Semua bisa melempar Nak, Cuma Lebih baik yang tua, seperti mbah, karena sudah paham.

Dalam tradisi lempar nasi saat hujan ini, semua orang sebenarnya boleh melaksanakan. Namun, alangkah baiknya jika hanya perwakilan atau satu orang saja yang melempar. Biasanya yang bertugas melempar nasi tersebut adalah anggota keluarga yang paling tua dan mengerti mengenai tradisi tersebut. Namun, jika anggota

keluarga yang paling tua tersebut tidak mengerti mengenai tradisi ini namun tetap melaksanakan, akibatnya tradisi ini tidak bermakna karena si pelempar tidak tahu menahu mengenai tradisi tersebut.

Ogak, iku ngge nyangoni. Oh iyo aku wes disangoni, aku tak muleh.

Terjemahan

Bukan, itu untuk bekal. Oh iya, aku sudah diberi bekal, aku mau pulang.

Memberi makan merupakan bagian dari sebab dan akibat. Dianggap sebab karena digunakan sebagai bekal agar segera pulang karena sudah ditunjukkan jalannya. Sedangkan dianggap akibat karena apabila sudah diberi bekal atau dilaksanakannya tradisi tersebut maka diharapkan segera pulang atau minimal mengerti jika harus pulang.

Nguwehi pangan iku, kanggo sangune leh e muleh iku mau, leh e liwat iku mau.

Terjemahan

Memberi makan itu, untuk bekal jika pulang itu tadi, jika lewat situ tadi.

Tujuan dilaksanakannya tradisi ini adalah untuk memberi bekal sehingga dalam hal ini, memberi makan termasuk ke dalam sebab karena penyebab tradisi lempar nasi saat hujan dilaksanakan adalah untuk mengalihkan jalan Mbok Sri tadi agar tidak lewat jalan tersebut. Namun, jika saat hujan lebat yang disertai dengan angin kencang terjadi dan tradisi tersebut tidak dilaksanakan maka akibatnya Mbok Sri tadi tidak bisa pulang dan terus berputar di tempat itu.

Nguncale, yo pas udan deres karo angin iku Nak, nasi campur uyah. Soale nek gak udan deres karo angin gak perlu disangoni. Mung nyangoni iku tujuane nggo nyuduhno dalan.

Terjemahan

Melemparnya, ya saat hujan lebat dengan angin itu Nak, nasi campur garam. Karena jika tidak hujan lebat dengan angin tidak perlu diberi bekal. Memberi bekal itu tujuannya untuk menunjukkan jalan.

Kriteria hujan yang cocok untuk melaksanakan tradisi lempar nasi saat hujan adalah hujan lebat yang disertai dengan angin kencang. Alasannya karena pada saat hujan lebat ini Mbok Sri lewat sehingga perlu ditunjukkan jalan pulangnya. Disisi lain, tujuan dilaksanakannya tradisi ini pada saat hujan lebat yang disertai dengan angin kencang, yaitu karena melempar nasi dianggap sebagai bekal untuk pulang.

Simbol

Merupakan tanda yang memiliki hubungan antara tanda dan objek ditentukan oleh suatu peraturan yang berlaku umum (Zoest1993:25).

Yo gak liyo-liyo Nak, yo pancen iku thok, nasi thok, nasi mbek uyah.

Terjemahan

Ya bukan apa-apa Nak, ya memang itu saja, nasi saja nasi sama garam.

Nasi tidak menyimbolkan apapun karena menurut narasumber memang hanya nasi yang digunakan sebagai media dalam tradisi ini. Lebih jauh karena nasi adalah makanan pokok dan dalam tradisi ini nasi dianggap sebagai bekal untuk menunjukkan jalan pulang. Menurut narasumber, media yang digunakan tidak hanya nasi, lebih tepatnya nasi yang dicampur dengan garam.

Nasi e iku yo nasi mateng, sing di maem iku.

Terjemahan

Nasinya itu ya nasi matang, yang di makan itu.

Nasi adalah sumber makanan pokok. Dalam kehidupan sehari-hari nasi biasa menjadi bekal ketika akan bepergian. Begitu juga dalam tradisi ini. Menurut narasumber, media nasi yang digunakan sebagai bekal tentulah menggunakan nasi matang yang biasanya di makan. Bukan nasi basi atau yang belum diolah menjadi nasi seperti gabah atau padi.

Pancen jatahe sak munu. Pancen jatahe.

Terjemahan

Memang jatahnya segitu, memang jatahnya.

Menurut narasumber, nasi yang digunakan dalam tradisi ini cukup satu genggam saja. Nasi yang dianggap sebagai bekal itu memang dijatah hanya satu genggam dan tidak boleh melebihi jatah, karena jika melebihi dapat dianggap mubazir. Disisi lain, makna satu genggam berarti cukup dan tidak berlebihan dalam memberi bekal sebagai penunjuk jalan.

Tangane, yo sing apik Nak, sing kanan. Jenenge nyangoni. Ra nyimolno opo-opo, yo sing dianggep sopan wae.

Terjemahan

Tangannya, ya yang bagus Nak, yang kanan. Namanya memberi bekal. Tidak menyimbolkan apapun, hanya yang dianggap sopan saja.

Tangan yang digunakan dalam tradisi ini adalah tangan sebelah kanan. Tangan yang biasa digunakan untuk aktivitas sehari-hari. Tangan yang dianggap baik dan sopan. Terlebih dalam hal ini, nasi yang dilempar menyimbolkan

sebagai bekal, jadi harus menggunakan tangan kanan karena dianggap sopan.

Yo pancen e ngono, wes panggon e kono.

Terjemahan

Ya memang begitu, sudah tempatnya disitu.

Tempat yang digunakan untuk melempar nasi dalam tradisi ini adalah di depan rumah. Menurut narasumber, hanya disitu tempat yang dianggap pas. Namun, lebih jauh dari itu, alasan pelaksanaan tradisi ini di depan rumah karena bertujuan untuk mengalihkan jalannya dan menunjukkan jika bukan disitu jalan yang harus dilaluinya.

Soale iku di ngge dalam, disudukno, Mbok Sri riko muleh ojok liwat kene, duduk kene dalam riko, dalam riko nang segoro kidul kono, wes ndang muleh.

Terjemahan

Karena itu sebagai jalan, ditunjukan Dewi Sri pulang jangan lewat sini, bukan jalanmu, jalanmu di laut selatan sana, sudah cepat pulang.

Dilaksanakannya tradisi ini bertujuan untuk mengalihkan atau menunjukkan jalan kepada Mbok sri agar jangan lewat di tempat tersebut, karena menurut kepercayaan masyarakat setempat jalan yang harus dilewati adalah jalan di pantai selatan. Oleh karena itu, tradisi tersebut dilakukan hanya pada saat terjadinya hujam lebat yang disertai dengan angin kencang karena menurut kepercayaan Mbok Sri hanya lewat ketika hujan lebat tersebut.

Proses Pelaksanaan

Jupuk sego sak kepel karo uyah, dicampur, maringono diumcal nang ngarep omah, panggon e iku mau.

Terjemahan

Ambil nasi satu genggam sama garam, dicampur, kemudian di lempar di depan rumah, tempatnya itu tadi.

Tradisi melempar nasi saat hujan ini dilaksanakan dengan langkah-langkah, yaitu mula-mula mengambil nasi satu genggam yang dicampur dengan garam, kemudian nasi tersebut di lempar tepat di depan rumah saat hujam deras yang disertai dengan angin kencang. Tujuannya adalah untuk mengalihkan atau menunjukkan jalan pada Mbok Sri jika bukan disini jalan pulangny.

Kabeh oleh nguncal Nak, cuma lebih apik sing tuwo, koyok mbah, soale wes ngerti.

Terjemahan

Semua bisa melempar Nak, Cuma Lebih baik yang tua, seperti mbah, karena sudah paham.

Tradisi ini dilaksanakan dengan melempar nasi di depan rumah. Namun, apabila di dalam suatu rumah terdapat lebih dari satu orang, diusahakan yang paling tua lah yang harus melakukan tradisi tersebut. Alasannya karena anggota keluarga yang paling tua tadi lebih mengerti mengenai adanya tradisi tersebut.

Nguncale, yo pas udan deres karo angin iku Nak, nasi campur uyah.

Terjemahan

Melemparnya, ya saat hujan lebat dengan angin itu Nak, nasi campur garam.

Tradisi ini dilaksanakan pada saat hujan. Namun tidak semua hujan bisa digunakan untuk melakukan tradisi ini. Kriteria hujan yang cocok untuk melaksanakan tradisi ini, yaitu hujan lebat yang disertai dengan angin. Media yang digunakan, yaitu nasi yang dicampur dengan garam.

Iyo diuncal langsung, ben ndang muleh. Kene duduk dalammu, dalammu kono, iki tak sangoni, wes ndang muleh.

Terjemahan

Iya dilempar langsung, biar cepat pulang. Disini bukan jalanmu, jalanmu disana, ini tak kasih bekal, sudah cepat pulang.

Dilaksanakannya tradisi ini dengan tujuan menunjukkan jalan kepada Mbok Sri agar cepat pulang karena sudah diberi bekal. Pelaksanaannya yaitu saat terjadinya hujan lebat yang disertai dengan angin kencang. Sedangkan, cara melemparnya yaitu dilempar langsung begitu hujan lebat yang disertai dengan angin kencang tersebut terjadi.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan uraian analisis data, maka dapat disimpulkan jika dalam tradisi lempar nasi saat hujan yang disertai dengan angin kencang ini memiliki beberapa indeks dan simbol-simbol tertentu yang membedakan dengan tradisi lain. Indeks merupakan tanda yang memiliki hubungan sebab-akibat dengan apa yang diwakilinya atau disebut juga tanda sebagai bukti. Adanya suatu akibat jika tidak dilakukannya tradisi tersebut misalnya seperti melempar nasi merupakan salah satu sebab karena nasi tersebut diibaratkan sebagai petunjuk jalan agar cepat pulang, dan juga sebagai pemberian makan untuk bekal. Jika tradisi tersebut tidak dilakukan maka

akibat yang terjadi yaitu Mbok Sri tidak akan mendapat petunjuk jalan pulang ke tempat asalnya yaitu di Pantai Selatan.

Simbol yang merupakan tanda yang memiliki hubungan antara tanda dan objek ditentukan oleh suatu peraturan yang berlaku secara umum. Seperti yang ada dalam tradisi lempar nasi saat hujan ini, semua yang digunakan memiliki simbol masing-masing. Mulai dari media yang digunakan, kriteria hujan yang cocok untuk menerapkan tradisi tersebut, tangan mana yang digunakan ketika melakukan tradisi, hingga tempat dan waktu pelaksanaannya juga memiliki simbol-simbol tersendiri yang membuat tradisi ini layak untuk dilestarikan secara turun temurun.

Tradisi melempar nasi saat dilaksanakan dengan langkah-langkah yaitu mengambil seenggam nasi dan garam kemudian di lempar di depan rumah pada saat hujan lebat yang disertai angin kencang. Sembari melempar nasi mengucapkan “Ini bukan jalanmu, jalanmu ada di pantai selatan sana. Ini aku kasih bekal, sudah cepat pulang”. Tradisi ini dilakukan secara perwakilan satu orang untuk setiap rumah.

Saran

Tradisi ini merupakan tradisi unik yang layak untuk terus menerus dilestarikan. Tradisi lisan yang berasal dari Kabupaten Lamongan ini merupakan tradisi yang dilaksanakan hanya pada saat musim penghujan saja, ketika terjadi hujan lebat dengan angin kencang. Sebagai media dalam kegiatan tersebut adalah makanan pokok yaitu *nasi*. Karena kegiatan itu merupakan tradisi, maka bagian dari nilai kebudayaan loka yang ada di kabupaten Lamongan, sehingga perlu untuk dicatatkan di dinas kebudayaan Lamongan sebagai bagian dari kekayaan budaya yang ada. Bahkan masyarakat sekitar selalu melestarikan kegiatan tradisi tersebut walaupun melalui lisan.

REFERENSI

- Anugrah, Diana. (2016). Analisis Semiotik Terhadap Prosesi Pernikahan Adat Jawa “Temu Manten” di Samarinda. *Ejournal Ilmu Komunikasi*, 1(1):16.
- Ariska Kusuma Wardani. (2016). Ujungan Sebagai Sarana Upacara Minta Hujan di Desa Gumelen Kulon, Kecamatan Susukan, Kabupaten Banjarnegara. [Skripsi]. Semarang (ID): Universitas Negeri Semarang.

**KAJIAN SEMIOTIK PADA TRADISI LEMPAR NASI SAAT HUJAN DI DESA GUCI
KECAMATAN KARANGGENENG KABUPATEN LAMONGAN**

- Bustomi, Ridwan. (2017). Metode Bimbingan Agama Maulana Habib Muhammad Luthfi
- Bin Yahya Dalam Menumbuhkan Bela Negara. [Skripsi]. Jakarta (ID): Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Danandjaja, James. (1986). *Folklor Indonesia Ilmu Gosip, Dongeng, Dan Lain-Lain*. Jakarta: Pusaka Utama Grafiti.
- Dosen Pendidikan 2. 2021. Pengertian Tradisi. <https://www.dosenpendidikan.co.id/pengertian-tradisi/>. Diakses pada 23 Maret 2021.
- Ernawati, Ririn, dan Santi Pramita. (2020). Kajian Semiotik Pada Tradisi Mutoni Dan Relevansinya Dengan Dasa Punna Kiriya Vatthu. *Sabbhata Yatta: Jurnal Pariwisata dan Budaya*, 1(1):16.
- Iswandy, Eka. (2015). Sistem Penunjang Untuk Menentukan Penerimaan Dana Santunan Sosial Anak Nagari Dan Penyalurannya Bagi Mahasiswa Dan Pelajar Kurang Mampu Di Kenagarian, Barung-Barung, Belantai Timur. *JURNAL TEKNOIF*, 3(2):72.
- Julia, Mursalim, dan Dahri D. (2021). Kepercayaan Dalam Mitos BEO' Suku Dayak Punan Aput Kecamatan Kayan Hilir Kabupaten Malinau Kalimantan Utara: Kajian Folklor. *Jurnal Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya*, 5(1):68.
- Khairudim, Fiddian, Asmariani, dan Ali Murtopo. (2020). Tradisi Maantar Niat Ke Maqbarah Syekh Abdurrahman Siddik. *Jurnal Syahdan*, VIII (2):80.
- M, Juliana. (2017). Tradisi Mappasoro Bagi Masyarakat Desa Barugariattang Kecamatan Bulukumpa Kabupaten Bulukumpa. [Skripsi]. Makassar (ID): UIN Alauddin Makassar.
- Maydi, Kintam Safira, dan Diah Agunh Esfandiari. (2018). Analisis Semiotik Charles Sanders Pierce Pada Karya Videk Klip "BABY SHARK" Dalam Mempromosikan Citra Pejabat Daerah Bima Arya Sugiarto di Kota Bogor. *E-Proceeding of Management*, 5(1):1240.
- Naibaho, Alex Tarukdatu. (2013). Analisis Pengendalian Internal Persediaan Bahan Baku Terhadap Efektivitas Pengelolaan Persediaan Bahan Baku. *JURNAL EMDA*, 1(3):66.
- Noekent, Vitradesie, dan Andri Kurniawan. (2020). Inovas Dakwah Perguruan Tinggi (Studi Naratif Pada Universitas Negeri Semarang). *Komunike*, XII (2):193-194.
- Normalia, Arkanudin, dan Pabali Musa. (2020). Bejemuk: Tradisi Ritual Pada Masyarakat Madura Di Desa Sungai Segak Sebangkai Landak. *Balele': Jurnal Antropologi*, 1(1).
- Portal Media Pengetahuan Online Seputar Pengetahuan. Pengertian Tradisi, Tujuan, Fungsi, Macam, Contoh, dan Perubahannya. <https://www.seputarpengetahuan.co.id/2020/03/pengertian-tradisi.html>. Diakses pada 14 April 2021.
- Selian, Rida Safuan. (2007). Analisis Semiotik: Upacara Perkawinan "Ngerje" Kajian Estetika Tradisional Suku Gayo Di Dataran Tinggi Gayo Kabupaten Aceh Tengah. [Skripsi]. Semarang (ID): Universitas Negeri Semarang.
- Sibarani, R. (2015). Pendekatan Antropolinguistik Terhadap Kajian Tradisi Lisan. *Jurnal Ilmu Bahasa*, 1(1):1.
- Suryani, Liliek. (2007). Upaya Meningkatkan Sopan Santun Berbicara Dengan Teman Sebaya Melalui Bimbingan Kelompok. *E-journalmitrapendidikan.com*, 1(1):16.
- Wahyu, Ristiani. (2016). Makna Simbolik Tradisi Sedekah Bumi Legenanan pada Masyarakat Desa Kalirejo Kecamatan Talum Kabupaten Pekalongan. [Skripsi].

Semarang (ID): Universitas Negeri
Semarang.

Wijaya, Galang Wisnu. (2016). Pesan Motivasi
Dalam Lirik Lagu “Menjadi Indonesia”

Karya Efek Rumah Kaca. [Skripsi]. Semarang
(ID): Universitas Semarang.